

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi adalah salah satu kebutuhan dalam mendukung kebutuhan hidup manusia untuk memudahkan manusia mengerjakan pekerjaan mereka. Salah satu kemajuan teknologi yang mengalami perkembangan paling pesat adalah bidang informasi dan komunikasi. Di Indonesia salah satu negara yang pengguna *Internet* atau pengakses sosial media yang dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh APJII persentase penggunaan *Internet* di Indonesia sebesar 64,8% dan di tahun 2019 – 2020 dalam survey APJII menyebutkan bahwa pengguna *Internet* di Indonesia mencapai 196,7 juta dari 266,9 juta penduduk. Artinya, transformasi *digital* bisa terjadi lebih cepat, apalagi dalam keadaan pandemi, dan 50 persen lebih aktivitas yang digunakan masyarakat tidak akan jauh dari penggunaan aplikasi dan sosial media. Dari umur pengguna *Internet* didominasi oleh milenial. Usia milenial merupakan kelompok orang yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga awal 2000-an sebanyak dan populasi di Indonesia didominasi oleh penduduk milenial sebanyak 33,75% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut riset platform manajemen media sosial *HootSuite* (2020), hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan *internet* dengan jumlah 175,4 juta. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 160 juta, meningkat 8,1% atau 12 juta pengguna dibandingkan tahun lalu. Dengan begitu, penetrasi penggunaan media sosial di Indonesia sudah mencapai 59% dari total jumlah penduduk. Rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 26 menit per hari. Angka itu juga di atas rata-rata global yang mencatat waktu 2 jam 24 menit per hari. Dari data yang diberikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa *Internet* Indonesia (APJII) disimpulkan bahwa pengguna *Internet* di dominasi oleh remaja atau milenial. Perkembangan teknologi dapat memberi dampak yang baik maupun buruk bagi penggunaannya, menurut Valkenburg & Peter (2009) salah satu dampak buruk bagi penggunaannya merupakan *cyberbullying*.

dampak negatif dari adanya jaringan *internet* yaitu permusuhan *online*, pelecehan *online*, bahkan *cyberbullying* dari hasil yang didapatkan dalam survey *UNICEF U-Report (2021)* sebanyak 45% dari 2,777 anak muda usia 14 – 24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah semua perilaku yang dilakukan melewati elektronik ataupun media *digital* dari beberapa individu ataupun kelompok yang berulang - ulang kali berkomunikasi agresif atau memberi pesan yang agresif yang disengaja untuk melukai atau memberikan perasaan tidak nyaman untuk orang lain (Tokunaga, 2010). Menurut para ahli yang lain *cyberbullying* merupakan hal yang melukai secara disengaja dan berulang yang dilakukan melalui komputer, *handphone*, dan perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2015). Juga, tindakan berbahaya tertentu termasuk: menyalahkan (misalnya menghina, *memposting* hal yang kasar atau vulgar), pelecehan online (berkata-kata ofensif / berkomentar ofensif), fitnah (misalnya menyebarkan rumor, *posting* cerita memalukan yang fiksi tentang korban), menyamar/memakai identitas palsu, penipuan, *cyberstalking*, *sexting*, *happy slapping* (sekelompok orang yang menyerang korban dengan merekam dengan tujuan merekam perbuatan penyerangan tersebut biasanya dengan ponsel kamera atau *smartphone*), dan *doxing* (*memposting* foto orang lain atau informasi sensitif tanpa persetujuan) (Aizenkot & Kashy-Rosenbaum, 2020).

Dalam penelitian Arıcak (2009), ditemukan bahwa korban *cyberbullying* di antara mahasiswa adalah 54%, sedangkan pelaku *cyberbullying* adalah 20%. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ilmaç (2009) ditemui bahwa, diantara mahasiswa, tingkat *cyberbullying* dalam satu kesempatan adalah 23%, dan menjadi korban *cyberbullying* setidaknya sekali adalah 55%. Dalam penelitian di atas dapat dilihat bahwa kesempatan orang untuk menjadi korban *cyberbullying* sangat besar walaupun hanya sekali. Korban *cyberbullying* akan mengalami psikologis, emosional dan masalah hubungan sosial (Juvonen & Gross, 2008; McLoughlin, 2009), tingkat stres yang lebih besar (Dehue, Bolman & Vollink, 2008) dan kinerja akademik yang lebih rendah (Beran & Li, 2007; Dehue, 2008). Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Tian L (2018) ditemukan bahwa korban lebih beresiko mempunyai gangguan depresif dalam jangka yang panjang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Amna (2020) hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel penelitian yang terdiri dari usia 16-18 tahun, terdapat 204 remaja yang menjadi korban *cyberbullying* (97,6 persen), sedangkan hanya 5 remaja (2,4 persen) tidak menjadi korban *cyberbullying*.

Diriset oleh Lembaga donasi *anti-bullying* , *Ditch The Label* (2021) menyebutkan bahwa *instagram* adalah media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12 – 20 tahun, sebanyak 42% di antaranya mengaku pernah menjadi korban *bullying* di *instagram*. Di bawah *instagram*, *facebook* dan *snapchat* menyusul sebagai *platform* yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* dengan masing masing 37% dan 31% yang dilansir dalam *Ditch the Label “Wireless Report 2021”*. Dari riset yang dilakukan *Comparitech* (2021) media sosial dan aplikasi merupakan hal yang biasa untuk melakukan *bullying*. Dengan data 19,2 % *bullying* terjadi melewati sosial media 11 % melewati pesan teks, 7,9% dari *video games* sedangkan 6,8 % tidak melalui media sosial dan 3,3% melalui *e-mail*. Dari dukungan beberapa data di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan *cyberbullying* terjadi di media sosial, dan *video games*.

Tidak hanya di luar negeri, kasus *cyberbullying* di Indonesia-pun marak terjadi dari riset yang dilakukan oleh *Microsoft* menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki Netizen yang Paling tidak Sopan se-Asia Tenggara dilansir dari laporan terbaru *Digital Civility Index (DCI)* yang mengukur tingkat kesopanan *digital* pengguna *Internet* dunia saat berkomunikasi di dunia maya, menunjukkan *netizen* Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara. Survei ini sudah memasuki tahun ke-5 mengamati sekitar 16.000 responden dari 32 wilayah dari laporan tersebut ada 3 faktor yang mempengaruhi di temukan dari data yang di ambil yaitu hoaks sekitar 47% ujaran kebencian 27% dan diskriminasi sekitar 13% dari data DCI tersebut dikatakan *hoax*, penipuan, dan ujaran kebencian mengalami kenaikan sekitar 5-13% .

Menurut Putranto (2018), pelaku *cyberbullying* adalah orang yang mengintimidasi dan melecehkan orang lain melalui perangkat teknologi. Menurut

ahli lain Persada (2014), pelaku *cyberbullying* merupakan orang yang memposting tulisan kejam atau mengunggah foto, yang berhubungan dengan korban dengan tujuan untuk mengintimidasi atau merusak nama baik korban dan pelaku merasa puas karena tujuannya telah tercapai atau hanya untuk kesenangan pribadi. Dari ahli lain Muhlisotin (2017), pelaku *cyberbullying* didefinisikan sebagai individu atau kelompok orang yang ingin melihat seseorang terluka, dengan berbagai cara untuk menyerang orang lain dengan mengirim pesan kejam, gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban. Dari beberapa teori di atas dapat disetujui bahwa pelaku merupakan individu adalah orang yang ingin menyakiti orang lain melewati media sosial maupun perangkat elektronik lain. Dari penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) terhadap remaja milenial di Jakarta dengan 306 responden didapatkan hasil, yaitu menghina orang lain sebanyak 75 kejadian (24%), mengeluarkan orang lain/teman dari grup *online* sebanyak 132 kejadian (43%), mengunggah foto teman yang memalukan/aib ke sosial media sebanyak 137 kejadian (45%), menyebarkan berita *hoax* tentang orang lain/teman ke media sosial sebanyak 5 kejadian (2%), dan melakukan penipuan kepada orang lain/teman di media sosial sebanyak 5 kejadian (2%). Dari data di atas yang terlibat dalam *cyberbullying* didominasi oleh remaja melalui media sosial seperti dari definisi di atas bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku agresif dengan berkomentar ofensif, mengunggah hal yang ofensif. Dikemukakan dalam Shaikh (2020) siswa yang terlibat dalam *cyberbullying* memiliki skor yang tinggi dalam perilaku agresif dan perilaku anti-sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* untuk mempermalukan orang lain 52.81%. Dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan 41.57% dengan kategori rendah. Dari penelitian di atas pelaku *cyberbullying* mempunyai tujuan untuk mempermalukan korban, dimana pelaku menggunakan situs jejaring sosial untuk

melakukan perilaku tersebut didukung oleh Rakhmat (2007) yang memandang individu sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dari dirinya dan orang lain, dalam hal ini pelaku *cyberbullying* ingin menonjolkan sifat kekuasaan terhadap korban, pelaku sengaja memperlihatkan segala kekurangan korban dengan mengintimidasinya di media sosial dan mempermalukan korban di depan banyak orang.

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan *cyberbullying* dalam Shaikh (2020), terdapat beberapa faktor dari seseorang untuk melakukan *cyberbullying* merupakan faktor personal, faktor psikologikal, faktor sosio - kognitif, dan faktor lingkungan. Salah satunya adalah dari faktor lingkungan individu tersebut, salah satu faktor lingkungan yang di teliti adalah keluarga yang merupakan lingkungan fundamental dari perkembangan individu tersebut, disebutkan Kartono dan Kartini (dalam Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah 2013) tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga, masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami emosi yang masih kurang stabil dan mengalami beberapa perubahan yang cepat. Rika (2008) mengatakan bahwa iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan perkawinan juga diwarnai dengan konflik yang lebih umum dapat menyebarkan atmosfir rumah yang membuat suasana antar anggota keluarga tidak nyaman, sehingga dapat menyebabkan anak merasakan stres, ketidakamanan dan ketidak nyamanan, dan anak yang berada dalam lingkungan seperti itu mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami perkembangan perilaku yang bermasalah, seperti agresif, berperilaku kasar, dan depresi.

Salah satu topik yang menjadi faktor terhadap *bullying* adalah *parental attachment* atau kelekatan keluarga yang di kemukakan oleh Armsden & Greenberg (1987) yang merupakan persepsi seorang anak tentang seberapa baik orang tua memberi sumber keamanan psikologis bagi dirinya. Dari *parental attachment* tersebut terbagi menjadi 3 dimensi untuk melihat *attachment* yaitu *communication*, yang merupakan persepsi anak terkait seberapa baik kualitas komunikasi *verbal* antara orang tua dan dirinya, *trust* menggambarkan kepercayaan anak bahwa orang tua memahami dan menghargai kebutuhan serta keinginan mereka, *alienation* menunjukkan pada penolakan orang tua terhadap keberadaan anaknya yang

menyebabkan anak merasa sendiri, marah, dan emosi negatif lainnya. 3 dimensi itulah yang akan dipakai untuk melihat *attachment* antara anak dan orang tua, pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah di mulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002). Kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu selanjutnya disebut kualitas hubungan orangtua dan anak. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak jauh lebih penting di bandingkan dengan kuantitas atau lamanya waktu yang dihabiskan ibu bersama anak, ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal (Eva 2011). Kelekatan inilah yang berdampak pada kelekatan pada masa-masa mendatang. Kelekatan dimulai pada masa fase awal di tahun pertama kehidupan. Didukung oleh Ainsworth (1988) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya, didukung juga oleh Berthold dan Hoover (2000) bahwa perilaku agresi yang dialami pada masa kecil merupakan manifestasi dari gaya hidup yang dikembangkan oleh orangtua dan terus berlanjut hingga masa remaja dan dewasa.

Perkembangan pada usia remaja adalah masa dimana terjadi banyak perubahan - perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian Teresa M dalam (Amita, 2019), maka kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan terhadap saran orang tua, justru remaja akan mencari saran dari orangtua untuk mengambil keputusan (Ws & Ws, 2013). Menurut Carter (2012) Dapat diketahui bahwa hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat membuat anak memiliki emosi yang tidak stabil, keterampilan komunikasi yang buruk, menghindari komunikasi dengan orang lain. Menurut Khatrin G (2012) mengutip pendapat Schwartz, Shields dan Cicchetti menjelaskan bahwa keterlibatan dalam membully orang lain berkaitan dengan prediktor-prediktor

keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras dan korban pola asuh orang tua yang *overprotektif*.

Mahasiswa sendiri di kategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 – 25 tahun, tahap ini dapat di golongkan dalam masa remaja akhir sampai dewasa awal dilihat dari segi perkembangan menurut Hurlock (2003). Tugas perkembangan pada usia remaja akhir sampai dewasa awal ini ialah penetapan pendirian hidup di sebutkan oleh Yusuf (2012). Untuk menentukan pendirian hidup mahasiswa sendiri bukan hanya dari faktor *internal* individu itu sendiri namun juga membutuhkan faktor dari lingkungan yaitu keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang di temukan oleh individu tersebut. Faktor *stressor* dalam mahasiswa untuk menangani perkembangannya sendiri merupakan lingkungan atau keluarga. Faktor keluarga yang menjadi penyebab stres salah satunya adalah tuntutan dari pihak keluarga khususnya orang tua untuk menyelesaikan studi menjadi beban tersendiri untuk mahasiswa semester akhir (Rohmah, 2006). Dalam Rozaq (2014) Orang tua hanya menuntut mahasiswa tanpa memperdulikan perasaan mereka serta keadaan yang sedang dihadapi oleh anak akan menyebabkan kecemasan, stres bahkan frustrasi.

Berdasarkan Lereya, Samara dan Wolke (2013) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi dalam dukungan, dan hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, komunikasi keluarga yang baik, dan pengawasan terhadap remaja memungkinkan orang tua untuk melindungi anak-anak menjadi pelaku *cyberbullying*. Kelekatan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana komunikasi, kepercayaan, dan aspek lainnya dalam keluarga tersebut berjalan dan merupakan salah satu aspek untuk meninjau bagaimana sifat individu tersebut. Disebutkan dalam Muslimah & Wahdah (2013) yang menyatakan kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dari remaja tersebut khususnya untuk mencapai kemandirian dari remaja itu sendiri disebut juga oleh Santrock (2002), kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki

lingkungan keluarga yang hangat, serta dapat menceritakan dan terbuka terhadap setiap keluhan yang mereka alami.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai kelekatan ayah, ibu, dan teman sebaya mengemukakan bahwa kelekatan ibu, dan ayah memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif & Wahyuni (2017) di temukan ada hubungan negatif antara kelekatan orang tua terutama ayah dengan kecenderungan anak menjadi korban *bullying*. Pada penelitian selanjutnya juga di temukan bahwa *parental attachment* merupakan merupakan salah satu prediktor perilaku *cyberbullying*, dimana *parental attachment* yang buruk akan menghasilkan *alienation* antara orangtua dan anak. Semakin tinggi *alienation* orang tua dan anak maka kemungkinan anak terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* (Azizah, 2020).

Maka dari itu kelekatan keluarga merupakan faktor berdampak penting dalam pembentukan sifat anak dan perilaku anak seperti yang sudah di sebutkan dari uraian di atas, dijelaskan bahwa keterlibatan dalam perilaku *bullying* berkaitan dengan prediktor keluarga. Pada penelitian ini menekankan *parental attachment* dari sisi pelaku *bullying*, melihat zaman yang berkembang dengan cepat dan fenomena *bullying* di dunia maya sudah semakin banyak dan marak terjadi. Maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kelekatan Keluarga terhadap Perilaku *Cyberbullying* terhadap Mahasiswa di Jabodetabek”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang yang sudah di jelaskan, maka masalah yang dapat di identifikasi adalah sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran kelekatan keluarga pada mahasiswa di Jabodetabek?
- Bagaimana gambaran *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek?
- Apakah terdapat pengaruh kelekatan keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek?



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari masalah-masalah yang sudah diidentifikasi pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dari kelekatan keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek adalah sebagai berikut: “Pengaruh Kelekatan keluarga terhadap perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta pembahasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh antara kelekatan keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui secara *empiric* pengaruh kelekatan keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai tolak ukur dan kajian dalam ilmu psikologi. Selain itu penelitian ini perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan peneliti lebih lanjut terkait perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur bagi penelitian psikologi yang dilakukan pada masa mendatang, tentang kelekatan keluarga terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Jabodetabek.